

Dampak Kebijakan Pemberdayaan Pedagang Asongan Dan Rumah Makan Di Lokasi Wisata Religius Toar Lumimuut Kanonang Provinsi Sulawesi Utara

Angelita Wowiling

F.D.J.Lengkong

Very Y.Londa

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of the policies of hawkers and restaurants in the religious tourism location of Toar Lumimuut Kanonang by the province of North Sulawesi. This research uses descriptive qualitative research, while the focus of this research is empowerment data. Sources of data used in this study are primary data and secondary data with data collection techniques namely observation, interviews, documentation. The theory used is from Dye (2017) with five dimensions, namely impact of policy on public problems, impact on circumstances or groups outside the target, impact on current and future conditions, indirect costs borne by public. Based on the results of the study, it shows that the empowerment policies carried out are traders, culinary, accessories sellers, massage therapists, traveling photographers, and this activity is still running well from planning to implementation. As for the training activities carried out in order to support tourism objects, the impact has changed drastically before and after the COVID-19 hit. The funds from the tourism office seek to improve the management of existing resources in the Toar Lumimuut Kanonang tourist attraction, precisely in managing and being responsible for the development of the Toar Lumimuut Kanonang religious tourism object.

Ke words : Impact of Policies, Traders, Religious Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara berkembang di dunia dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahun. Indonesia menjadi negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dikarenakan tidak sebandingnya antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dalam suatu negara

akan berdampak pada ketidaksejahteraan masyarakat secara ekonomi, budaya maupun sosial.

Pada era perkembangan masyarakat saat ini dalam mengembangkan taraf hidup menjadi lebih baik, maka mendorong setiap orang harus berusaha untuk berdayaguna baik usaha dalam pemanfaatan sektor informal maupun pemanfaatan dalam sektor formal. Sektor informal adalah usaha

penunjang yang dimana usahanya tidak berbentuk badan hukum atau sektor perekonomian, sehingga minim memiliki perlindungan kebijakan ekonomi resmi oleh pemerintah sedangkan usaha sektor formal pengelolaannya berbentuk badan hukum dan bukan badan hukum.

Pada negara berkembang keberadaan isu sektor informal menjadi penting untuk di perhatikan terutama ketika perekonomian indonesia di landa krisis. Dalam sektor informal jumlah angkatan tenaga kerja lebih meningkat seiring dengan siklus usaha sektor formal. Di lihat dari situasi perekonomian ini, sektor formal sangat cekir dalam penerimaan penawaran tenaga kerja dan juga berkemungkinan pada pemberlakuan pemutusan hubungan kerja, sehingga sektor informal di jadikan harapan serta pijakan bagi para tenaga kerja di masa depan.

Dalam sektor informal, salah satu yang memiliki peran penting pada pembangunan ekonomi nasional adalah keberadaan usaha kecil yang mempunyai kemampuan bertahan dalam menyerap tenaga kerja di tengah krisis ekonomi yang terjadi dalam suatu negara, mempunyai peran yang menguntungkan dan efisien bagi masyarakat ekonomi rendah sehingga benar-benar memberikan kontribusi bagi keberlangsungan perekonomian nasional.

Pemerintah dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui program pendidikan dengan tujuan yang lebih luas, tidak hanya menciptakan sdm yang terampil dan profesional tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional negara. Usaha kecil yang umum di kenal di indonesia yaitu istilah pedagang asongan atau pedagang kaki lima. Keberadaan jumlah golongan usaha kecil seperti mereka termasuk besar dan banyak tersebar di indonesia, baik pada daerah kota besar sampai ke daerah pelosok kecil. Dengan adanya program pemberdayaan dalam peningkatan SDM, sayangnya belum sepenuhnya menjangkau

pada pemberdayaan pedagang kaki lima yang ada. Sehingga berdampak pada kesenjangan sosial serta ketimpangan ekonomi dan berakibat pada pengangguran yang tinggi. Ketegangan antara pasar tenaga kerja dan peningkatan jumlah pencari kerja terjadi di tengah masyarakat baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Keberadaan usaha sektor formal belum sepenuhnya cukup menyerap peningkatan angka tenaga kerja, sehingga sangat di butuhkan usaha sektor formal dalam mengurangi tingkat pengangguran kerja yang ada.

Usaha sektor formal seperti pedagang kaki lima, rumah makan adalah usaha pada bidang penjualan barang dan jasa dengan modal usaha yang relatif kecil dan harga yang relatif murah di karenakan barang yang di sediakan berupa aneka ragam makanan maupun barang yang di tawarkan bagi masyarakat kelas menengah yang mempunyai daya beli pasar dan juga menempati ruang publik.

Desa Kanonang tepatnya di area lokasi wisata Toar Lumimuut terdapat sejumlah pedagang asongan yang menjajakan berbagai souvenir kepada pengunjung wisata untuk dibawah sebagai oleh – oleh dan juga terdapat sejumlah rumah makan yang menyajikan berbagai menu tradisional khas Minahasa, mereka rata – rata berasal dari Desa Kanonang tapi ada juga yang dari desa tetangga yang mau melakukan usaha di area lokasi wisata toar lumimuut kanonang.

Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai merasakan bahkan mengeluhkan mengenai pendapatan mereka yang terus menurun dan merosot sampai titik terendah apalagi dengan terus mewabahnya virus corona covid-19 yang hingga sekarang belum menunjukkan tanda – tanda mereda, yang berakibat pada merosotnya pengunjung wisata toar lumimuut kanonang.

Kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan terutama menyangkut keberlangsungan hidup masyarakat setempat yang hanya menggantungkan hidupnya dari penghasilan berjualan sebagai pedagang

asongan dan rumah makan disekitar area wisata toar lumimuut kanonang, juga pemerintah diharapkan memiliki kepekaan terhadap apa yang dialami masyarakat saat ini yaitu dengan merancang berbagai program untuk memberdayakan masyarakat.

Pedagang kaki lima / asongan dan rumah makan yang ada disekitar lokasi wisata toar lumimuut kanonang awalnya bekerja sebagai seorang petani dan pekebun, namun dengan adanya permasalahan harga komoditas pertanian yang tidak stabil maka muncullah pedagang kaki lima / asongan yang ada dilokasi wisata toar lumimuut kanonang dengan tidak adanya pengalaman maupun latar belakang kewirausahaan. Masyarakat yang membangun usaha yang hanya bermodolkan nekat sehingga menimbulkan beberapa masalah dari usaha perdagangan mereka.

Perkembangan era sekarang yang semakin kompleks, salah satunya yaitu perkembangan pedagang kaki lima, rumah makan dengan berbagai macam jenis usaha maka di perlukan suatu pembinaan keterampilan ekonomi mengenai permodalan serta pengawasan yang terarah dan berkelanjutan agar mampu menciptakan pedangan kaki lima yang berinovatif, kreatif, bertanggung jawab dan disiplin. Maka dari itu diperlukan pengadaan kerja sama antara instansi pemerintah sebagai pembuat kebijakan program dan para pelaku usaha kecil dalam rangka mewujudkan keberhasilan program.

Pemerintah dalam memberikan pelayanan pada usaha kecil masyarakat, maka di perlukan suatu program pengembangan ekonomi yang di buat untuk mampu memberdayakan usaha sektor informal yaitu para pedagang kaki lima dalam meningkatkan aktivitas kegiatan ekonomi mereka yaitu penjualan sehingga dapat pula meningkatkan pendapatan daerah. Program kegiatan ekonomi itu berupa pengadaan kegiatan pendidikan keterampilan ekonomi, memberikan modal usaha dan arahan pengelolaan yang baik dengan

memperhatikan dan menjaga ketertiban lingkungan.

Daya produksi pedagang kaki lima sebagai usaha kecil yang tergolong masih rendah di bandingkan pedagang usaha modern sehingga jauh lebih baik dari pada situasi pengangguran karena kemampuan dalam mendirikan usaha, peninjauan kedepan dan pengambilan resiko. Usaha sektor kecil mampu memberikan pelayanan ekonomi yang terjangkau, dan menjadi bagian dari keseluruhan kegiatan ekonomi pedesaan sehingga berkontribusi pada pengembangan ekonomi nasional. Maka dari itu diperlukan kerja sama antara pihak pemerintah dan peran masyarakat sebagai yang di berdayakan untuk terlaksananya secara sempurna program yang di buat.

Bertitik tolak pada permasalahan yang sebagaimana telah di kemukakan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dari latar belakang masalah di atas yaitu “Dampak Kebijakan Pemberdayaan Pedagang Asongan dan Rumah Makan dilokasi Wisata Religius Toar Lumimuut Kanonang oleh Provinsi Sulawesi Utara”

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Triwan King Robinson, Burhanuddin Kiyai, Rully Mambo (2019) dengan judul “Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”. Menggunakan metode pendekatan kualitatif. Yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di Utara Kecamatan Bolaang Mongondow. Yang pada hasil penelitiannya beberapa strategi yang di lakukan yaitu Strategi SO (*Strength and Opportunities*) kekuatan dan peluang bagaimana kemampuan dalam memanfaatkan media promosi dan berinovasi, Strategi ST (kekuatan dan suguhan) menawarkan potensi sumber daya

yang ada dalam peningkatan objek wisata , Strategi WO (kelemahan dan peluang) pemberdayaan kepada masyarakat untuk mampu mengelola serta pengawasan dan pemeliharaan sara dan fasilitas objek wisata, terakhir Strategi WT (kelemahan dan suguhan) menjamin kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berkunjung dan penetapan harga yang saling menguntungkan bagi pendapatan daerah maupun masyarakat.

Penelitian kedua di susun oleh Litha Maria Tanod, William A. Areros dan Very Y. Londa (2020) dengan judul “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Objek Pariwisata Alam Pantai Kombi di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara”. Metode yang di gunakan dalam meneliti adalah kualitatif dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pengelolaan objek pariwisata alam Pantai Kombi di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Fokus penelitiannya di lihat dari ukuran dan tujuan dari kebijakan, karakteristik pihak pelaksana, sumber daya, sikap dan kecenderungan pelaksana, lingkungan ekonomi dan sosial dan komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana. Yang pada hasil penelitian didapati masi ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan objek wisata yaitu belum adanya regulasi yang jelas, kualitas sumber daya manusia serta kecukupan fasilitas dan anggaran yang belum memadai, belum mampunya pihak pemerintah dalam merumuskan dan menyusun program pembangunan, sikap terbuka dan komunikasi antara pihak pemerintah dan stakeholder terkait belum saling mendukung serta dukungan dari masyarakat yang masih kurang.

Penelitian ketiga di susun oleh Tirsa Sekeon, Johnny Posumah, Helly Kolondam (2021) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Bukit Kasih di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa”. Menggggunakan jenis peneltian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hasil

penelitian ini dilihat dari indikator pelaksanaan, pengambilan keputusan dan evaluasi (Dwiningrum, 2011) di dapati bahwasannya pengembangan objek wisata belum sepenuhnya di jalankan secara maksimal di karenakan belum memadainya kualitas sumber daya sehingga pengembangannya belum berjalan efektif, kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya pengelolaan secara maksimal.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Gretha Anggresu, Femmy Tulusan, Very Londa (2019) dengan judul “Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jayapura Provinsi Papua”. Menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana regulasi penataan PKL. Dari hasil penelitian di dapati bahwasannya Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kota Jayapura belum sepenuhnya berjalan secara efisien dan efektif, kurangnya proses sosialisasi antara pemerintah dan masyarakat serta belum memadainya sumber daya yang ada menjadi kendala dalam proses implementasi kebijakan.

Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik memiliki berbagai macam definisi dan penekanan yang berbeda dalam literatur ilmu politik. Hal ini karena para ahli ilmu politik memiliki latar belakang berbeda sehingga pendekatan maupun model kebijakan yang di kemukakan para ahli mempunyai penekannya sendiri dan akan menentukan bagaimana pendefinisian dari kebijakan publik (Winarno, 2017: 16). Thomas R. Dye (Syafiie, 2016: 105) mendefinisikan kebijakan publik adalah apapun yang di putusan oleh pemerintah untuk di laksanakan maupun tidak di laksanakan (*whatever government choose to do or not to do*)”.

Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdaayaan berasal dari bagian kebudayaan dan cara berpikir masyarakat barat Eropa yang mengalami

perkembangan. Diperlukan pemahaman secara benar dan jelas dalam mengetahui konteks kontekstual di mana pemberdayaan itu muncul.

Jika diterjemahkan ke bahasa Inggris arti pemberdayaan adalah *empowerment* berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan. Gagasan pokok pemberdayaan yaitu berkaitan dengan keahlian dalam mempengaruhi individu maupun kelompok untuk dapat melaksanakan apa yang kita inginkan di luar dari kepentingan dan kemauan mereka (Edi Suharto, 2010:57).

Beberapa ahli mempunyai definisi mengenai pemberdayaan.

1. pemberdayaan adalah rangkaian aktivitas yang saling berhubungan dan berkelanjutan yang secara sinergis melibatkan dan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia (Suhendra, 2016:74-75).
2. Pemberdayaan dari Parsons, et.al (Suharto, 2015) merupakan sebuah cara yang mana individu memiliki kemampuan dalam berpartisipasi, mengontrol dan memiliki dampak dari institusi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka. Dengan pemberdayaan akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kekuasaan sehingga mampu berdampak terhadap kehidupan individu maupun berpengaruh terhadap orang lain.
3. Jim Ife (Suhendra, 2016:77) pemberdayaan merupakan upaya dalam mendapatkan kekuasaan dari individu ataupun kelompok yang tidak sepenuhnya memiliki keberuntungan.
4. Sama halnya yang di sampaikan oleh ahli Rappaport (dalam Suharto, 2015) bahwasannya pemberdayaan merupakan upaya dan arahan yang diberikan kepada individu maupun kelompok untuk mempunyai kuasa dalam kehidupan mereka.
5. Pokok dari kegiatan pemberdayaan menurut Shardlow (Adi, 2018) yaitu kemampuan dan usaha dalam mengontrol

kehidupan sendiri ataupun kelompok sampai pada kehidupan masa depan mereka sebagaimana yang diinginkan. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan dorongan dan motivasi serta meningkatkan kesadaran dalam mengembangkan potensi yang ada sebagai usaha dalam membentuk kekuatan diri individu (Kartasasmita, 2010).

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa definisi pemberdayaan masyarakat yang di kemukakan oleh beberapa ahli, yaitu pengertian pemberdayaan masyarakat dari (Sumaryadi, 2015:11) adalah usaha yang dilakukan kepada masyarakat untuk dipersiapkan dalam menguatkan organisasi mereka untuk memiliki kemampuan dalam mencapai kemandirian, pengembangan dan kesejahteraan pada keberlanjutan kondisi sosial. Sumaryadi juga mengemukakan beberapa definisi pemberdayaan masyarakat, yaitu :

1. Pemberdayaan kepada kelompok sosial masyarakat dengan tujuan masyarakat mempunyai kemandirian untuk dapat terpenuhinya apa yang menjadi pokok kebutuhan hidup mereka dan juga ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan masyarakat. berdasarkan pengertian ini pemberdayaan dimanfaatkan sebagai cara dalam mengembangkan harkat dan martabat pada golongan masyarakat yang tidak dapat lepas dari keterbelakangan dan jerat kemiskinan pada kondisi saat ini.
2. Pemberdayaan untuk mengembangkan masyarakat yang dari kelompok lemah seperti masyarakat miskin dan rentan, para pencari kerja, keterbelakangan masyarakat, kelompok perempuan yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi dan penyandang disabilitas untuk menjadi masyarakat yang kredibel dan esensial.

Dimensi Pemberdayaan Masyarakat

Kiefer (Suharto, 2015) membagi pemberdayaan masyarakat ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi kapasitas sosial

politik, dimensi kapasitas kerakyatan dan dimensi partisipatif. Salah satu ahli juga yaitu Pearsons et.al (Suharto, 2009) mengemukakan tiga dimensi dalam pemberdayaan masyarakat yang terkait dengan :

1. Suatu proses perkembangan di mulai dengan pertumbuhan individu selanjutnya menjadikannya pada perkembangan perubahan sosial;
2. Kebebasan sebagai hasil gerakan sosial yaitu pemberian pendidikan dan politisasi bagi masyarakat kelompok lemah dengan menyertakan berbagai usaha yang dilakukan bersama dengan kelompok tersebut dengan tujuan mendapatkan kekuasaan serta bebas dari berbagai struktur atau aturan yang menindas.
3. Suatu kondisi psikologis yaitu kepercayaan pada diri untuk merasa memiliki kemampuan dalam mengatur diri sendiri maupun berpengaruh terhadap orang lain dan bermanfaat.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki tujuan, sebagaimana yang di kemukakan oleh ahli Mardikanto (2014 : 202) beliau mengemukakan masyarakat yang di berdayakan memiliki tujuan untuk perbaikan ke arah yang lebih baik, yang beliau bagi ke dalam enam tujuan, sebagai berikut :

1. Kelembagaan yang lebih baik
Dengan kegiatan pemberdayaan yang di lakukan dapat mengarah pada pembenahan kelembagaan yang di dalamnya juga terjalin kerja sama antar jaringan bisnis yang mengalami perkembangan.
2. Usaha yang lebih baik
Dalam tujuan memperbaiki kegiatan bisnis yang di lakukan maka dilakukan berbagai usaha perbaikan seperti pendidikan yang di perbaiki, kelembagaan, dan kegiatan bisnis yang mudah di akses.
3. Pendapatan yang lebih baik

Dengan membaiknya kegiatan usaha maka diharapkan berdampak pula pada peningkatan perolehan pendapatan pada lingkup masyarakat dan keluarga mereka.

4. Kondisi Lingkungan yang lebih baik
Dengan peningkatan perolehan pendapatan dapat mengarah pada perbaikan kondisi lingkungan baik lingkungan sosial dan lingkungan secara fisik, tingkat pendapatan yang rendah dan kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab pada keadaan lingkungan yang rusak.
5. Kehidupan yang lebih baik
Keadaan lingkungan sosial dan fisik yang sudah baik dapat berpengaruh pada kondisi kehidupan masyarakat dan keluarga mereka.
6. Masyarakat yang lebih baik
Keadaan lingkungan sosial dan fisik yang baik dan berdampak pada kondisi kehidupan masyarakat yang baik, maka berdampak juga pada terciptanya masyarakat atau individu yang lebih baik.

Pengertian Usaha Mikro dan Sektor Informal

Pengertian usaha mikro menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan dijalankan secara tradisional dan berskala kecil. Dalam undang-undang ini kriteria pada usaha mikro yakni memiliki kekayaan bersih dan memiliki hasil penjualan tahunan, lebih lengkapnya sebagai berikut :

1. Mempunyai kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) ini belum termasuk bangunan untuk usaha dan tanah. Serta penjualan tahunan maksimal Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Total tenaga kerja yang dipunya yakni di bawah lima orang.

Usaha mikro memiliki beberapa ciri, yaitu :

1. Usaha dengan jenis usaha barang dapat berubah kapan saja yang artinya usaha tersebut tidak selalu tetap.

2. Lokasi tempat usaha dapat berpindah kapan saja artinya tempat tersebut tidak selalu menetap
3. Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan keluarga, artinya pengelolaan administrasi keuangan belum di terapkan.
4. Keahlian khusus dalam bidang wirausaha masih kurang pada sumber daya manusia sebagai yang menjalankan usaha.
5. Pada umumnya tingkat pendidikan relatif masih rendah
6. Akses pada perbankan biasanya belum dilakukan pada usaha tingkat mikro, tapi beberapa dari para pengusaha tersebut memiliki akses pada lembaga keuangan non bank.
7. Pada usaha skala ini biasanya belum adanya izin usaha dan berbagai syarat izin aturan usaha lainnya, salah satunya NPWP.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari penggunaan metode ini yaitu agar bisa memberi penjelasan serta mendeskripsikan secara sistematis, asli dan tepat untuk masalah dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipakai untuk meneliti keadaan suatu objek. Adapun maksud dari penelitian kualitatif agar mampu untuk mendapatkan pemahaman fenomena mengenai apa yang terjadi pada subjek yang di teliti dengan menjelaskannya dengan kata-kata dan bahasa secara ilmiah dengan metode ilmiah yang di dimanfaatkan juga, seperti penelitian yang di lakukan saat ini mengenai pemberdayaan pedagang asongan dan rumah makan.

Adapun yang dijadikan fokus dalam penelitian ini untuk mengukur dampak kebijakan, dengan menggunakan teori kebijakan pemberdayaan yang di bagi kedalam lima aspek yang dikemukakan oleh ahli Dye dalam Winarno (2017 : 232:235), di antaranya :

1. Dampak kebijakan terhadap berbagai masalah publik
2. Pengaruhnya terhadap kondisi dan kelompok yang tidak termasuk sasaran kebijakan
3. Pengaruhnya terhadap kondisi saat ini dan kondisi selanjutnya yang akan datang.
4. Biaya langsung atau anggaran untuk pendanaan pelaksanaan program.
5. Biaya tidak langsung atau anggaran yang ditanggung atau dibebankan oleh masyarakat itu sendiri dalam pelaksanaan program.

Hasil dan Pembahasan

Informan menjelaskan bahwa objek wisata toar lumimuut desa kanonang sejauh ini sudah terlaksana dengan baik, dengan kecukupan sumber daya dan berbagai perubahan keadaan atau kondisi, serta dukungan dari pemerintah seperti dinas pariwisata dalam upaya melakukan pengembangan lokasi wisata yang bertujuan untuk meningkatkan keindahan objek wisata sehingga akan meningkatkan daya tarik sehingga penggunaan wisatawan dapat mensejahterakan dalam objek wisata religius toar lumimuut kanonang.

Dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumber daya yang tersedia pada objek wisata toar lumimuut yang dilakukan oleh Dinas pariwisata, terutama bertanggung jawab dalam mengelola kawasan objek wisata untuk lebih berkembang. Agar pengembangan objek wisata religi toar lumimuut terlaksana sebagaimana harapan masyarakat dan pemerintah dinas pariwisata sekitar, maka diperlukan bimbingan dan pengawasan terhadap para pengurus yang bertanggung jawab pada kawasan objek wisata untuk lebih produktif dan berinovatif.

Adapun pemberdayaan yang dilakukan dalam menunjang objek wisata agar tetap terus berjalan walaupun pengunjung sedikit yang datang, seperti kegiatan penjualan aksesoris, pedagang, kuliner, tukang pijit, tukang foto keliling. mereka tetap melakukan kegiatan terus

menerus walaupun pengunjung sedikit tetapi mereka sangat antusias dalam menjalankan kegiatan ini. Adapun kegiatan-kegiatan pelatihan yang diikuti dalam rangka menunjang objek wisata religius toar lumimuut kanonang ini lebih berkembang lagi, yaitu pelatihan yang dilakukan di danau linau tondano, dan pelatihan yang dilakukan di manado dan bitung beberapa waktu yang lalu dan biaya pelatihan semua ditanggung oleh dinas parawisata.

Dampaknya memang sangat berubah drastis saat covid sebelumnya banyak sekali pengunjung dari luar daerah seperti china, korea, jepang dan masih banyak lagi yang datang dan semenjak covid ini pengunjung yang datang hanya sedikit dan ini memang berdampak sekali bagi pengelolaan objek wisata religius toar lumimuut kanonang.

Seperti yang dituturkan oleh salah satu penjual, cara mereka menjual aksesoris kepada wisatawan yang berkunjung yaitu dengan terus mengikuti pengunjung dari belakang untuk menawarkan produk yang mereka jual, sampai produk yang mereka tawarkan itu di beli oleh pengunjung. Sehingga kadang beberapa pengunjung merasa tidak nyaman dengan tawaran yang di jual oleh penjual, dan hal ini tidak dipikirkan sama sekali oleh para penjual. Inilah sebabnya sering terjadi penolakan dengan kata kasar oleh beberapa pengunjung saat di tawarkan produk oleh penjual. Namun respon seperti ini di rasa hal yang biasa oleh para penjual karena yang terpenting produk yang mereka jual bisa laku di beli.

Dengan semua aksesoris yang mereka punya semua itu dengan modal mereka sendiri tidak dengan kordinator atau dinas parawisata yang ada. Setelah mereka mengikuti kegiatan ini mereka sangat senang karena adanya objek wisata mereka bisa berjualan dan bisa mendapatkan biaya dalam menunjang kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini mereka sangat membutuhkan pekerjaan ini walaupun hanya berjualan aksesoris.

Dampaknya memang sangat berubah drastis semenjak covid ini memang penjualan mereka tidak terjual seperti sebelumnya yang memang pengunjung yang dari luar daerah yang berkunjung yang membeli aksesoris mereka sampai banyak terjual. Mereka sudah bekerja lamanya dalam penjualan aksesoris, dengan pendapatan yang sekarang sudah tidak seperti dulu lagi, tetapi mereka masih dengan kerja keras yang sama untuk menjual aksesoris yang mereka punya untuk menjual kepada pengunjung wisatawan yang berdatangan walau hanya sedikit.

Sebagai penjual makanan keberadaan pengunjung sangat membantu penjualan sehingga meningkatkan hasil pendapatan dari usaha menjual makanan. Setiap pengunjung akan di tawari berbagai makanan tradisional seperti jagung rebus, tinutuan, mie cekalang, pisang goreng dan berbagai makanan tradisional lainnya. Di sediakan juga tempat bersantai bagi para pengunjung seperti bak untuk pemijatan di area warung tersebut. Hal agar pengunjung merasa nyaman dengan fasilitas yang di sediakan dan mampu meningkatkan minat pengunjung, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan penjual warung makan yang mana para pelaku usaha warung makan sebagian besar mengandalkan hasil pendapatan dari usaha ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dari itu para pelaku usaha warung makan memerlukan modal usaha yang cukup banyak, karena modal yang mereka punya selama ini di rasa belum cukup sehingga hasil penjualan pun di rasa masih kurang.

Dampaknya sudah pasti yang didapatkan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan mungkin sedikit karena penjualan tidak seperti dulu yang sangat banyak tetapi mereka sangat terus berusaha dalam meningkatkan penjualan mereka untuk mendapatkan hasil yang terus meningkat.

1. Adapun pemberdayaan yang dilakukan dalam menunjang objek wisata agar tetap terus berjalan walaupun pengunjung sedikit yang datang, seperti

kegiatan penjualan aksesoris, pedagang, kuliner, tukang pijit, tukang foto keliling. mereka tetap melakukan kegiatan terus menerus walaupun pengunjung sedikit tetapi mereka sangat antusias dalam menjalankan kegiatan ini. Adapun kegiatan-kegiatan pelatihan yang diikuti dalam rangka menunjang objek wisata religius toar lumimuut kanonang ini lebih berkembang lagi, yaitu pelatihan yang dilakukan di danau linau tondano, dan pelatihan yang dilakukan di manado dan bitung beberapa waktu yang lalu dan biaya pelatihan semua ditanggung oleh dinas pariwisata. Semua kegiatan yang dilakukan atas pembimbingan dari kordinator selaku yang mengatur di objek wisata religius toar lumimuut kanonang yang sangat membantu setiap program kegiatan yang ada untuk bekerja sama dalam menunjang pemberdayaan yang ada serta petugas juga harus menjaga kebersihan lingkungan sekitaran objek wisata agar dapat terlihat indah di mata pengunjung dan mendapatkan nilai plus dari pengunjung yang berdatangan.

2. Adapun kegiatan-kegiatan pelatihan yang diikuti dalam rangka menunjang objek wisata religius toar lumimuut kanonang ini lebih berkembang lagi, yaitu pelatihan yang dilakukan di danau linau tondano, dan pelatihan yang dilakukan di manado dan bitung beberapa waktu yang lalu dan biaya pelatihan semua ditanggung oleh dinas pariwisata. Setiap kegiatan yang ada mereka sangat berpartisipasi dalam mengikuti setiap program sosialisasi yang ada untuk menunjang kemajuan objek wisata religius toar lumimuut kanonang. Dengan adanya program seperti ini mereka memang memberika diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan maupun itu kegiatan dalam lokasi ataupun di luar daerah, karena mereka sebagai penunjang objek wisata mereka

sangat bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang ada.

3. Dampaknya memang sangat berubah drastis saat covid sebelumnya banyak sekali pengujung dari luar daerah seperti cina, korea, jepang dan masih banyal lagi yang datang dan semenjak covid ini pengunjung yang datang hanya sedikit dan ini memang berdampak sekali bagi pengelolaan objek wisata religius toar lumimuut kanonang. Begitu juga dengan penjual aksesoris dan penjual rumah makan mereka sangat merasakan penjualan mereka sangat berkurang karena pengunjung sekarang sudah tidak sama sebelumnya yang masih bayak, tetapi mereka sangat antusias dalam mereka masih berjualan dalam masa seperti ini dan ini salah satu pendapatan mereka untuk menunjang kebutuhan mereka sehari-hari walaupun pendapatan mereka hanya sedikit skarang ini. Modal merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pedagang dan rumah makan di objek wisata. membutuhkan modal yang banyak karena selama ini hanya sedikit jadi sedikit kurang. penjualan tidak hanya memerlukan bahan-bahan dan peralatan, mereka juga sangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
4. Dana dari dinas pariwisata berupaya memperbaiki pengelolaan sumber daya yang ada di objek wisata toar lumimuut tepatnya dalam mengurus serta bertanggung jawab akan perkembangan objek wisata. adanya perubahan-perubahan yang terjadi, sumber daya yang cukup, begitu juga dengan dukungan dari dinas pariwisata dalam mengembangkan wisata ini dengan tujuan akan memiliki kemajuan sehingga objek wisata dapat terlihat indah meningkatkan daya tarik sehingga penggunaan wisatawan dapat mensejahterakan dalam objek wisata religius toar lumimuut kanonang. Dinas

parawisata berupaya memperbaiki pengelolaan sumber daya yang ada di objek wisata toar lumimuut tepatnya dalam mengurus serta bertanggung jawab akan perkembangan objek wisata. Perlu adanya pengawasan dan pembimbingan pada pengurus agar lebih berinovatif, produktif sehingga pengembangan objek wisata religius toar lumimuut kanonang berjalan sesuai dengan yang diharapkan kembali oleh dinas parawisata juga masyarakat setempat.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Dengan kegiatan sudah berjalan dengan baik di objek wisata religius kanonang, dimana adanya perubahan-perubahan yang terjadi, dalam mengembangkan wisata ini dengan tujuan akan kemajuan sehingga terlihat indah meningkatkan daya tarik.
2. Melalui program peningkatan maupun pengetahuan tambahan dan rencana agar lebih fokus lagi.
3. Peningkatan pendapatan dan modal sebagai pedagang dan pemilik ruman makan.

SARAN

1. Diharapkan lingkungan objek wisata religius dapat tetap terjaga agar objek wisata religius ini tetap dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung.
2. Kinerja pihak yang bertanggung jawab dalam pengelolaan objek wisata religius agar ditingkatkan.
3. Dalam menerima kebijakannya harus saling memahami tanpa adanya sifat cemburu satu dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Hermansyah. 2009. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta Prenada Media.
- Kartasasmita.G 2010. *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta CIDES.
- Mardikanto. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. PT. RefikaAditama.
- Pasolong.H 2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Sedarmayanti. 2013. *Manajemen Sumberdaya Manusia Reformasi Birokrasil*. Bandung PT. Rafika Aditama.
- Suharto. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung Rafika Aditama.
- Sumaryadi. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta CV. Citra Utama.
- Suhendra. 2016. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung STKS Press.
- Suharto. 2010. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung Rafika Aditama.
- Syafiie. 2016. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Wahyudin. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Wibowo. 2014. *Kebijakan Publik, Proses dan Analisis*. Jakarta Intermedia.
- Winarno. 2017. *Teori Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta Pusat Antar Universitas Study Sosial Universitas Gajah Mada.
- Sekeon, T., J. Posumah & H. Kolondam. 2021. *Partisipasi Masyarakat Dalam*

Pengembangan Wisata Bukit Kasih di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

Robinson, T., B. Kiayi & R. Mambo, 2019. *Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mangondow.*

Tanod. L., W. Areros & Londa, V 2020. *Implementasi Kebijakan Pengelolaan Objek Parawisata Alam Pantai Kombi di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.*

Anggresu. G., Tulusan, F & Londa V 2019. *Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Jayapura Privinsi Papua.*